

BAB II

MEMAHAMI AL-QUR'AN

A. Pendekatan Tafsir

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, kita mengenal istilah yang dinamakan tafsir. Arti tafsir menurut bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zarkasyi adalah :

أما التفسير في اللغة من التفسر وهي القليل من الماء الذي ينظر فيه الأطباء. فكما أن الطبيب بالنظر فيه يكشف عن علة المريض فكذلك المفسر يكشف عن شأن الآية وقصصها ومعناها والسبب الذي أنزلت فيه

“Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *yaftisu* yaitu air (airnya orang yang sakit) yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan menggunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga Mufassir, dengan tafsir ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya”.¹

Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan: kata *Al-Fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *al-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang *musykil*, pelik.²

¹ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II Dar al Fikr, Bairut, Libanon, 1988, hal. 162-163.

² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera Antarnusa, Jakarta, 1996, hal. 455-456.

Dan kata tafsir ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 33 sebagai berikut :

وَمَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا
= الفرقان ١٣٣ء

“ Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya.”³

Dengan demikian, kata tafsir dalam ayat tersebut diartikan dengan arti penjelasan. Maksudnya adalah penjelasan dari maksud ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia.

Akan tetapi Ibnu Abbas dan Qatadah menafsirkan lafadz tafsir tersebut di atas dengan *tafshil*, yang berarti penguraian atau perincian.⁴

Jadi yang dimaksud dengan kata tafsir secara bahasa adalah keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

Adapun arti tafsir menurut istilah antara lain diungkapkan oleh *Shahibut Taujih*, Asy Syaikh Thahir Al-Jazairi sebagai berikut :

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal: 564.

⁴ Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar Al-Suyuthi, Al Durru Al Mantsur fi Tafsir Al Ma'tsur, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut, Libanon, 1990, Juz 5, hal. 128

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستعمل عند السامع
بما هو أفصح عنده بما يراد أو بقرينة أول دلالة عليه بإحدى
طرف الدلالات

“ Tafsir pada hakikatnya ialah : mensyarahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, yang demikian itu ada kalanya dengan menyebutkan muradifnya atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk).”⁵

Definisi lain tentang tafsir diterangkan oleh Syaikh Az-Zarqani sebagai

berikut :

التفسير علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث
دلالة على مراد الله تعالى بعد الطاقة البشرية

“ Tafsir ialah ilmu yang di dalamnya membahas tentang Al-Qur’an dari segi pengertiannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, sesuai dengan kemampuan manusia.”⁶

Definisi tentang tafsir tersebut masih umum sifatnya, sebab dalam definisi tersebut tidak disebutkan mengenai hal-hal yang dibahas dalam Al-Qur’an, apakah itu sabab nuzul atau yang lainnya. Kita semua tahu bahwa di dalam Al-Qur’an itu mengandung beberapa hal yang perlu dipahami oleh umat manusia.

Arti kata tafsir menurut istilah secara lengkap diungkapkan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ Al-Qaththan sebagai berikut :

“ Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri

⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal.179

⁶ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, Manahil Al-Irfan fi Ulul Al-Qur’an, Juz II, Dar Al-Fikr, hal.3

maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”⁷

Jadi maksud tafsir dari beberapa definisi di atas adalah ilmu yang membahas ayat-ayat Al-Qur’an untuk menjelaskan makna dan maksud di dalamnya, mengenai hukum dan hikmahnya baik yang tersusun dari teksnya maupun yang tersirat dengan dalilnya.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan tafsir, yaitu :

1. Sumber-Sumber Tafsir

Sumber-sumber tafsir yang dimaksud di sini bukanlah soal-soal yang oleh masing-masing ahli tafsir dijadikan sandaran untuk menafsirkan Al-Qur’an, seperti pemikiran-pemikiran tentang ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu balaghah dan sebagainya. Semua itu bukan sumber-sumber tafsir, melainkan soal-soal yang mempengaruhi ahli tafsir sehingga ia menempuh cara tertentu dalam menafsirkan Al-Qur’an. Yang dimaksud sumber-sumber tafsir di sini adalah sumber-sumber yang dikutip oleh para ahli tafsir dan dicetuskannya di dalam tafsir mereka, lepas dari pandangan mereka dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Bila kita perhatikan dengan teliti sumber-sumber tafsir itu kita temukan 3 macam sumber, yaitu :⁸

⁷ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *op.,cit.*, hal. 456.

⁸ Abdur Rahman Al-Baghdady, Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur’an, Al Ma’arif, Bandung, 1988, hal. 29-31.

- a. Tafsir yang mengutip hadits-hadits Rasulullah saw. Seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a yang menyatakan sebagai berikut :

سألت رسول الله عن يوم الحج الأكبر، فقال: يوم النحر

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang hari Al-Hajjul Akbar, beliau menjawab : Yaumun Nahr (hari penyembelihan korban)”.
Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah.

Akan tetapi hadits-hadits serupa itu tidak dapat begitu saja dijadikan sandaran sebagai sumber tafsir, kecuali jika tercantum di dalam kutubus sittah atau lainnya karena banyak sekali orang-orang yang meriwayatkan hadits dengan memberikan tambahan-tambahan, sehingga jumlah hadits mencapai beberapa ribu. Oleh karena itulah diperlukan pemeriksaan dan penelitian terhadap hadits.

- b. *Al-Ra'yu* (pendapat), yaitu yang lazim disebut dengan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini ahli tafsir yang bersangkutan tidak menayakan semuanya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi bersandar pada sastra zaman sebelum Islam, seperti prosa, puisi, adat istiadat Arab dan cara mereka berdialog. Selain itu juga bersandar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tafsir bersandar pada *ra'yu* yaitu : memahami kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang tercatat oleh seorang ahli tafsir.

c. Cerita-cerita *Israiliyat*. Cerita-cerita ini masuk dalam tafsir Al-Qur'an melalui orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk Islam. Diantara mereka itu ada beberapa orang cerdik pandai yang menguasai pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Didorong oleh semangat ingin tahu, tiap mendengar ayat-ayat Al-Qur'an mereka selalu bertanya-tanya mengenai berbagai persoalan sekitar ayat-ayat tersebut.⁹

Untuk dapat menjawab semua pertanyaan itu dikemukakanlah cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang ada di dalam Taurat. Semuanya itu dibawa oleh orang-orang Yahudi yang memeluk Islam. Demikian juga orang-orang Nasrani yang memeluk Islam juga memasukkan beberapa kisah dan berita-berita yang berasal dari Injil, akan tetapi jumlahnya sedikit.

Diantara orang-orang Yahudi pemeluk Islam yang paling banyak memasukkan cerita-cerita *Israiliyat* ke dalam Islam adalah Ka'bul Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Salam dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan

⁹ *Ibid.*, hal. 35.

demikian maka cerita-cerita *Israiliyat*, kisah-kisah dan berita-berita lainnya yang serupa itu oleh sementara ahli tafsir dijadikan salah satu tafsir.¹⁰

2. Ilmu-ilmu yang diperlukan dalam Tafsir Al-Qur'an

Orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an harus memiliki ilmu-ilmu lain. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah :

1. Ilmu Bahasa Arab. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui syarh (penjelasan) kosakata-kosakata dan arti yang dikandungnya berdasarkan makna asalnya.
2. Ilmu *Nahwu*, oleh karena arti suatu kata akan berbeda disebabkan perbedaan *I'rab* (statusnya dalam suatu kalimat).
3. Ilmu *Sharaf*. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui berbagai bentuk kata.
4. Ilmu *Ma'ani*. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui kekhususan-kekhususan struktur kalimat.
5. Ilmu *Bayan*. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui kekhususan-kekhususan kalimat dilihat dari segi makna yang ditunjukkan.
6. Ilmu *Badi'*. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui segi-segi keindahan kalimat.
7. Ilmu *Qira'ah*. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui cara mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan makhraj-makhraj huruf.
8. *Sababun Nuzul* (turunnya ayat). Dengan ilmu ini akan dapat diketahui arti suatu ayat Al-Qur'an berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 36.

9. *Nasikh Mansukh*, agardapat diketahui dan dibedakan antara lafadz *muhkam* dari lainnya.
10. Hadits-hadits shohih yang menjelaskan penafsiran lafadz *mujmal* dan *mubham*.¹¹

Disamping memiliki ilmu-ilmu yang telah tersebut di atas, seyogyanya orang yang menekuni bidang tafsir Al-Qur'an juga orang yang benar aqidahnya, berpegang pada sunnah Rasulullah saw., mengamalkan apa yang diketahuinya dan tidak bertujuan kecuali mengharapkan ridha Allah serta taqarrub kepadaNya.

3. Bentuk-bentuk Tafsir

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa tafsir itu terbagi pada 4 macam, yaitu :

1. Tafsir yang dapat dipahami siapa saja, seperti tentang pengetahuan halal dan haram.
2. Tafsir yang dapat diketahui orang-orang Arab karena berkaitan dengan bahasanya, seperti makna Ilah yaitu *ma'bud* (yang diibadahi).
3. Tafsir yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam *ilmunya* (*ar Rasyikhun fi al Ilmi*), seperti tentang makna *istiwa* yang artinya *uluwwun*.
4. Tafsir yang tidak ada seorangpun mengetahui artinya kecuali Allah, seperti tentang kaifiyat dzat Allah dan sifat-sifatNya.¹²

¹¹ Ali Hasan Al-'Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal., 4-5.

Demikianlah pembagian tafsir yang semestinya menurut pandangan para ulama'.

4. Kedudukan Tafsir

Tafsir ialah ilmu yang menempati peringkat pertama dari ilmu-ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi, ia adalah ilmu yang paling mulia, sebagai judul, tujuan, dan kebutuhan, karena judul pembicaraan adalah kalam atau wahyu Allah yang jadi sumber segala hikmah dan sumber segala keutamaan. Selanjutnya, bahwa tujuannya adalah berpegang pada tali Allah yang kuat dan menyampaikan kebahagiaan yang hakikat atau sebenarnya. Sesungguhnya makin terasa kebutuhan padanya ialah karena setiap kesempurnaan agama dan dunia haruslah sesuai dengan kebutuhan syara', ia sesuai bila ia sesuai dengan ilmu yang tedapat dalam kitab Allah.¹³

Ar-Raghib al Asfahani mengatakan : "Karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan menta'wilkan Qur'an." Ia berkata demikian karena nilai suatu karya tergantung pada karya itu sendiri atau pada mulianya tujuan karya tersebut. Betapa agung nilai karya menafsirkan Qur'an dapat dibuktikan oleh kalam Ilahi itu sendiri yang merupakan sumber segala hikmah

¹² Syaikh Muhammad Jamil Zainu, Bagaimana Memahami Al-Qur'an, Pustaka Al-Kautsar, 1995, hal. 107.

¹³ H. Kahar Masykur, Pokok-pokok Ulumul Qur'an, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 163.

dan segala yang utama.¹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
: البقرة : ٢٦٩ :

“ Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang mendalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)¹⁵

Ibnua Abbas menafsirkan kalimat hikmah yang tercantum pada ayat di atas dengan tafsir Al-Qur’an. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.¹⁶

Berdasarkan penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat tersebut di atas, maka nyatalah bahwa mendalami tafsir Al-Qur’an berarti membuka kebajikan yang banyak.

B. Pendekatan *Ta'wil*

Ta'wil adalah ilmu yang menjelaskan makna umum maupun khusus dari kata-kata dalam Al-Qur’an. Tetapi *ta'wil* itu tidak boleh mengacaukan makna

¹⁴ Ahmad Asy Syibarsyi, Sejarah Tafsir Al-Qur’an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 15.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, hal. 67

¹⁶ Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Al-Durrul mantsun fi Tafsir Al-Matsur, juz II, hal. 66.

harfiah atau arti sebuah ayat dalam Al-Qur'an atau Hadits Nabi (sunnah), karena Sunnah adalah penafsiran pertama terhadap Qur'an.¹⁷

Lain halnya dengan Al-Jurjani mendefinisikan *ta'wil* sebagai berikut :

التأويل صرف اللفظ عن معناه الظاهرة الى معنى يحتمله اذا كان للمحتمل
الذي يراه موافقا لكتاب والسنة

"*Ta'wil* ialah memalingkan lafadz dari makna yang *dhahir* kepada makna yang *muhtamil*, apabila makna yang *muhtamil* itu sesuai dengan Kitab dan Sunnah."¹⁸

Sedangkan menurut Ulama' Salaf, *ta'wil* itu mengandung dua pengertian, yaitu :

1. *Ta'wil* ialah menafsirkan Kalamullah dan menjelaskan pengertiannya, baik sesuai dengan makna *dhahir* atau bertentangan, maka menurut pendapat ini kata *ta'wil* *muradif* (sinonim) dengan kata tafsir.
2. *Ta'wil* ialah maksud kalimat itu sendiri, kalau kalimat itu menunjukkan tuntutan (perintah atau larangan) maka *ta'wilnya* adalah perbuatan yang dituntut itu. Jika kalimat itu berupa khabar, maka *ta'wilnya* adalah sesuatu yang diberitakan itu sendiri.¹⁹

Pengertian *ta'wil* di atas tidak tampaknya bertentangan dengan makna *ta'wil* yang lainnya. Sebab definisi *ta'wil* menurut ulama' lain adalah

¹⁷ Mahmud Ayub, Qur'an dan Para Penafsirnya, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hal. 32.

¹⁸ Dra. H. ST. Amanah, Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993, hal. 248.

¹⁹ *Ibid.*

memalingkan makna lafadz, sedangkan definisi di atas hanya berdasarkan tekstual. Lafadz.

Adapun *ta'wil* menurut ulama' Mutaakhirin yaitu memalingkan makna lafadz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menyertainya.²⁰

Dan definisi ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan lafadz *ta'wil* dalm Qur'an menurut versi salaf.

Kemudian pengertian *ta'wil* menurut istilah Mufassirin adalah memalingkan nash-nash Al-Qur'an dan As Sunnah yang *mutasyabihah*, dari maknanya yang dhahir kepada makna-makna yang sesuai dengan kesucian Allah dari menyerupai makhluk.²¹

Ulma'-ulama' klasik mengatakan bahwa *ta'wil* dan tafsir itu searti, oleh karena itu semua ayat Al-Qur'an mempunyai *ta'wil*.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *ta'wil* adalah merupakan pengungkapan makna yang lebih dalam dengan mengikutkan unsur-unsur rohani, dengan artian, memalingkan lafadz kepada makna yang tersirat dengan catatan makna yang tersirat tersebut tidak berlawanan dengan Al-Qur'an.

²⁰ Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 459.

²¹ M. Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 205.

²² Allamah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1990, hal. 52

Dalam kamus linguistik, metafora berarti pemakaian kata atau ungkapan untuk suatu obyek atau konsep, kias atau persamaan. Itu berarti suatu kosakata atau susunan kata yang pada mulanya digunakan untuk makna tertentu (secara literal atau harfiah) dialihkan kepada makna lain. Dalam disiplin ilmu AL-Qur'an, pengalihan arti itu disebut *ta'wil*, atau oleh ulama'ulama sesudah abad ke-3 H diartikan sebagai mengalihkan arti suatu kata atau kalimat dari makna aslinya yang hakiki ke makna lain berdasarkan indikator-indikator atau argumentasi-argumentasi yang menyertainya.²³

Salah satu cabang disiplin ilmu Bahasa Arab yaitu ilmu *bayan* menggunakan istilah *majaz* untuk maksud di atas. Tak dapat disangkal, setiap bahasa mengenal kata atau ungkapan yang bersifat metaforis, termasuk bahasa yang digunakan Al-Qur'an.²⁴

Akan tetapi redaksi-redaksi Al-Qur'an merupakan susunan Ilahi, sebagaimana ditugaskan bahwa Al-Qur'an turun dalam Bahasa Arab, kosakata yang digunakannya umum digunakan pula oleh masyarakat Arab pada masa turunnya, tapi gaya susunannya yang bukan prosa dan bukan pula puisi, serta keindahan nada yang dihasilkannya menjadikan pakar-pakar bahasa Arab ketika itu mengakui, mereka tidak mampu menyusun semacam redaksi ayat-ayatnya.

²³ Moh. Quraisy Shihab, Persoalan Penafsiran Metaforis atas Fakta-Fakta Tekstual, dalam Kumpulan Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Yayasan Wakaf Paradina, Jakarta, 1994, hal. 1.

²⁴ *Ibid.*

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika itu.

Dan apabila terbukti mereka menggunakan metafora dalam percakapannya, maka tentunya dalam Al-Qur'an hal yang demikian pasti ditemukan, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, agar dapat mereka fahami, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 3.

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan adanya *ta'wil* ini, diantaranya yaitu :

1. Syarat bagi *penta'wil*

Menurut ulama' Mutaakhirin, *penta'wil* itu dituntut dengan dua hal, yaitu :

- a. Ia menerangkan beberapa makna yang terkandung oleh lafadz itu, dan ia mengatakan bahwa makna yang dipilihnya itulah yang dikehendaki oleh lafadz tersebut.
- b. Ia menerangkan dalil yang mewajibkan untuk memalingkan pengertian lafadz dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh / lemah. Jika tidak demikian, maka *ta'wil* itu rusak atau mempermainkan nash.²⁵

²⁵ Muhammad Husein Adz-Dzahaby, Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, Juz I, hal. 17.

2. Perselisihan para Ulama' tentang Makna dari *Ta'wil* dan Tafsir

Para ulama' berbeda pendapat mengenai arti *ta'wil* dan tafsir. Hal ini menyangkut juga pada masalah perbedaan diantara keduanya.

Al-Maturidi menjelaskan bahwa tafsir menetapkan secara pasti maksud kata itu, dan orang yang menafsirkan berani bertanggung jawab kepada Allah SWT. Bahwa yang dimaksud oleh kata dalam Al-Qur'an memang benarsebagaimana yang ditafsirkannya. Lain halnya dengan *ta'wil*, ia hanya membenarkan salah satu diantara beberapa kemungkinan pengertian tanpa menetapkan secara pasti mana yang paling benar, dan si pena'wilpun tidak berani bertanggung jawab kepada Allah SWT.²⁶

Abu Tholib Al-Taghlibi menegaskan, tafsir adalah penjelasan mengenai pengertian suatu kata, dan penjelasan itu bersifat hakiki (menurut makna itu sendiri), tetapi bisa juga bersifat majazi (tidak menurut makna katanya, namun masih dalam kerangka maksudnya). Sedangkan *ta'wil*, yakni tafsir mengenai apa yang tersirat di dalam kata, misalnya firman Allah dalam Surat Al-Fajr ayat 14 :

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَاتِ

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi”.²⁷

²⁶ Ahmad Asy-Syirbasyi, *Op. Cit.*, hal. 7.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 1058

Tafsir ayat tersebut berarti “Allah sungguh senantiasa mengawasi”, sedangkan *ta'wilnya* adalah “memperingatkan manusia supaya jangan meremehkan perintah Allah”.²⁸

Dengan demikian, maka tafsir adalah keterangan tentang hakikat yang dimaksud oleh kata, sedangkan *ta'wil* hanya menerangkan apa yang dimaksud.

Ada pula sementara ulama yang berpendapat bahwa tafsir banyak tergantung pada bermacam berita/keterangan yang didengar (*riwayah*), sedangkan *ta'wil* lebih bersandar pada ilmu pengetahuan dan kecerdasan berfikir.²⁹

Manna' Al-Qaththan telah menyimpulkan beberapa pendapat yang terpenting dari para ulama' sebagai berikut :³⁰

1. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka *ta'wil* dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini ialah doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas : “Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya *ta'wil*.”
2. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka *ta'wil* dari talab (tuntutan) adalah esensi sesuatu yang diberikan. Atas dasar ini amka perbedaan antara tafsir dengan *ta'wil* cukup

²⁸ Ahmad Asy-Syirbasyi, *Loc. Cit.*

²⁹ Ibid.

³⁰ Manna' Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 460-461.

besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam pikiran lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang *ta'wil* adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran). Sebagai contoh, jika dikatakan: "Matahari telah terbit", maka *ta'wil* ucapan ini ialah terbitnya matahari itu sendiri. Inilah pengertian *ta'wil* yang lazim dalam bahasa Al-Qur'an.

3. Dikatakan, tafsir adalah apa yang jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang shohih karena maknanya jelas dan gamblang. Sedang *ta'wil* adalah apa yang disimpulkan para ulama'. Karena itu sebagian ulama' mengatakan, "Tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang *ta'wil* adalah apa yang berhubungan dengan dirayah.
4. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafadz dan mufradat (kosakata), sedang *ta'wil* lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makna tafsir dan *ta'wil* terdapat perbedaan, meskipun kalau ditinjau dari sekilas pengertian, dua kata tersebut hampir sama. Adapun perbedaan yang paling menonjol adalah penjelasan mengenai pengertian suatu lafadz dan penjelasan itu bisa juga berupa makna hakikat maupun majaznya. Sedangkan *ta'wil* ialah keterangan mengenai

apa yang tersirat dari suatu lafadz dengan jalan memalingkan lafadz dari makna yang dhahir kepada makna yang tersirat dengan catatan, bahwa makna tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Pengertian ayat muhkam dan mutasyabihat

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*, sebagaimana Allah menjelaskan dalam firmanNya Surat Ali Imran ayat 7 sebagai berikut :

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشابهات = آل عمران : ٧

Artinya : "Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat *mutasyabihat*.³¹

Mengenai pengertian *muhkam* dan *mutasyabihat* ini para ulama' berbeda pendapat, diantaranya yaitu :

1. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedang *mutasyabih* hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. *Muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedang *mutasyabih* mengandung banyak wajah.

³¹ Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hal. 76.

3. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedang mutasyabih memerlukan penjelasan dengan merujuk pada ayat-ayat lain.³²
4. *Muhkam* ialah kalam yang lafadznya tidak berulang-ulang, adapun mutasyabih ialah lafadz yang berulang-ulang.³³
5. Ulama' golongan Hanafiyah mengatakan, lafadz *muhkam* ialah lafadz yang jelas petunjuknya, dan tidak mungkin telah dinasakh (dihapus hukumnya). Sedang lafadz mutasyabih adalah lafadz yang sama maksud petunjuknya sehingga tidak terjangkau oleh akal fikiran manusia ataupun tidak tercantum dalam dalil-dalil nash.
6. Menurut Imamul Haramain, bahwa lafadz *muhkam* ialah lafadz yang tepat susunan dan tertibnya secara biasa, sehingga mudah dipahami arti dan maksudnya. Sedangkan lafadz mutasyabih ialah lafadz yang makna maksudnya tidak terjangkau oleh ilmu bahasa manusia, kecuali jika disertai dengan adanya tanda-tanda.
7. Imam Fakhruddin Ar-Razi berpendapat, lafadz *muhkam* ialah lafadz yang petunjuknya kepada sesuatu makna itu kuat, seperti lafadz yang nash atau yang jelas dan sebagainya. Sedangkan lafadz *mutasyabihat* ialah lafadz yang

³² Manna' Al Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 305-396.

³³ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqniy, Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an, Juz II, Dar al-Fikr, hal., 277.

petunjuknya tidak kuat, seperti lafadz yang global, yang *musykil*, yang *dita'wili* dan sebagainya.

8. Ikrimah dan Qatadah mengatakan, lafadz *muhkam* ialah lafadz yang isi maknanya dapat diamalkan, karena sudah jelas dan tegas. Sedang lafadz *mutasyabih* ialah lafadz yang isi maknanya tidak perlu diamalkan, melainkan cukup diimani eksistensinya saja, seperti *إن الله على العرشى استوى*
9. Sebagian ulama' berpendapat, bahwa lafadz *muhkam* ialah lafadz yang ma'qul maknanya atau yang rasional artinya, yakni lafadz yang artinya mudah diterima akal pikiran, seperti kalimat : *اقبوا الصلوة*
Maksud Kalimat tersebut jelas, bahwa mendirikan sholat itu wajib, karena diperintahkan oleh Allah. Tetapi lafadz *mutasyabih* sebaliknya, yaitu lafadz yang tidak masuk akal atau tidak mudah diterima akal pikiran.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pengertian *muhkam* ialah lafadz yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat secara berdiri sendiri tanpa *dita'wilkan*, karena susunan tertibnya tepat dan tidak *musykil*, karena pengertiannya masuk akal, sehingga dapat diamalkan karena tidak dinasakh. Sedangkan pengertian *mutasyabih* ialah lafadz yang bersifat *mujmal* (global), yang *mu'awwal* (memerlukan *ta'wil*) dan *musykil* (sukar dipahami). Sebab lafadz atau ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang

³⁴ H. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998, hal 240-242.

mu'awwal baru diketahui maknanya setelah dita'*wilkan* dan ayat-ayat yang *musykil* samar maknanya dan sukar dimengerti.

Ayat-ayat *muhkam* yang jelas dan terang maknanya, tidak perlu kita membahasnya, karena untuk dapat mamahami maknanya kita cukup dengan membacanya. Lain halnya dengan ayat-ayat yang *mutasyabih*, yang memerlukan pembahasan yang lebih mendlam agar kita dapat mengetahui persoalannya. Kemudian kesamaran yang ada di dalamnya kita tinggalkan dan tidak perlu kita permasalahan seperti yang dilakukan orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan sesat.

4. Sasaran Ta'wil

Sebagian besar ulama' berpendapat, ayat *mutasyabih* tidak diketahui *ta'wilnya* oleh siapapun kecuali Allah SWT. Sendiri. Dan ada pula yang mengatakan bahwa arti ayat *mutasyabihat* itu dapat diketahui oleh manusia.

Ada beberapa pembagian yang ada dalam ayat *mutasyabihat*. Imam Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Al-Quran* menyatakan, bahwa sebab adanya *tasyabuh* (kesamaran) itu pada garis besarnya ada 3 hal, yaitu :³⁵

1. Kesamaran dari aspek lafadz. Kesamaran ini ada dua macam, yaitu :
 - a. Kesamaran dari aspek lafadz *mufradatnya*, karena terdiri dari lafadz yang *gharib* (asing), atau yang *musytarak* (bermakna ganda).

³⁵ *Ibid.*, hal. 250-251.

- b. Kesamaran lafadz *murakab* disebabkan terlalu ringkas atau terlalu luas.
2. Kesamaran dari aspek maknanya, seperti mengenai sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya. Semua sifat-sifat itu tidak terjangkau oleh pikiran manusia.
3. Kesamaran dri aspek lafadz dan maknanya. Kesamaran ini ada lima aspek, yaitu :
- a. Aspek kuantitas, seperti masalah umum atau khusus.

Sebagai contoh Surat At-Taubah ayat 5 sebagai berikut :

فَاَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ التَّوْبَةُ : ٥ ۝

“Maka bunuhlah Kaum Musyrikin itu dimanapun kalian temukan mereka itu”.

Disini batas kuantitas yang harus dibunuh masih samar.

- b. Aspek cara, seperti bagaimana cara melaksanakan kewajiban agama atau kesunnahan. Sebagai contoh Surat Thaha ayat 14 Sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۗ طه : ١٤ ۝

“Dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku (Allah).”

Dalam ayat ini tedapat kesamaran, dalam hal bagaimana cara sholat agar dapat mengingat kepada Allh SWT.

- c. Aspek waktu, seperti batas sampai kapan melaksanakan sesuatu perbuatan. Seperti yang terdapat Surat Ali Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۗ آل عمران : ١٠٢ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya.”

Dalam ayat ini terdapat kesamaran, sampai kapan batas takwa yang benar-benar itu.

- d. Aspek tempat, seperti tempat mana yang dimaksud dengan balik rumah, dalam Surat Al-Baqarah ayat 189 :

وَلَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَاۗ ۝ ١٨٩

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya.”

- e. Aspek syarat-syarat melaksanakan sesuatu kewajiban juga samar, seperti bagaimana syarat sahnya shalat, puasa, haji, nikah dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kesamaran pada ayat-ayat Al-Qur'an itu ada 3 aspek, yaitu aspek lafadz, aspek makna, dan aspek lafadz dan makna.

Keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* ini tidak lepas dari adanya hikmah-hikmah. Hikmah dari adanya ayat-ayat yang *mutasyabihat* yang maknanya tidak diketahui oleh seluruh manusia, antara lain :

1. Sebagai salah satu bentuk kerahmanan Allah terhadap manusia yang bersifat lemah, yang tidak mengetahui sesuatu. Seperti disembunyikanNya urusan kiamat dan ajal manusia, tiada lain supaya manusia tidak lalai dalam

mempersiapkan diri mereka masing-masing guna menghadapi Mahkamah Pengadilan yang sejati dan kehidupan yang kekal abadi.

2. Sebagai bagian dari ujian kepada manusia. Apakah manusia akan tetap beriman dengan sebenar-benar iman terhadap kabar-kabar yang hak itu, atau malah berpaling dari padanya.
3. Menampilkan dalil (bukti) atas satu sisi keberadaan manusia, yakni sebagai makhluk yang lemah, dan menampilkan syahid (saksi) terhadap kemahakuasaan Allah dan kemahaluhuran dalam ilmu-Nya. Dengan begitu maka manusia merendah hati, tidak congkak dan sombong, seraya berkata seperti yang pernah diucapkan oleh para malaikat :

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³⁶

Adapun hikmah dari adanya ayat-ayat *mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh ummat manusia, dan dapat diketahui secara khusus oleh para ulama’ yang *rasikhuna fi al ilmi*, antara lain sebagai berikut :

³⁶ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya. *Op Cit.*, hal. 14.

1. Menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Sebab segala sesuatu yang membahas kesamaran yang menjadikannya masuk dalam *tasyabu* (penyerupaan), merupakan pintu pembahasan tentang kefasihan (balaghah) Al-Qur'an, dan menyampaikannya kepada puncak keluhuran Al-Qur'an dalam Al-Bayan.
2. Memudahkan urusan menghafal Al-Qur'an dan pemeliharaannya. Sebab kesamaran dengan segala unsurnya, menunjukkan kekayaan makna yang dikandungnya. Andaikata makna-makna itu ditampilkan secara tersurat dalam Al-Qur'an, maka tentunya Al-Qur'an menjadi tebal dan menyulitkan untuk urusan menghafal dan penjagaannya.
3. Adanya ayat-ayat *mutasyabihat* menyebabkan timbulnya jalan yang terentang dengan segala tantangan dan liku-liku kesukarannya. Yang demikian itu bila dihadapi dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, menjadikan sebab lahirnya tambahan pahala dari Allah.
4. Mendorong umat manusia untuk menguasai ilmu-ilmu yang banyak, seperti ilmu kebahasaan (*Al-Lughah*), tata bahasa (*Ar-Nahwu*), dasar-dasar fiqh dan lainnya.
5. Merangsang (*memotifisir*) ummat manusia untuk menggunakan kemampuan berfikir secara optimal, dan meningkatkan sikap *taqlid*.³⁷

³⁷ Muhammad Abdul Adzim Al Zarqaniy, *Op. Cit.*, Juz II, hal. 282-285.

Jadi adanya ayat-ayat *mutasyabihat* itu mengandung hikmah yang sangat besar bagi manusia. Disamping itu juga Allah SWT. Memberikan peluang bagi ummat manusia untuk mendalami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan adanya ayat-ayat *mutsyabihat* tersebut. Hal ini juga tidak lepas dari kepentingan dan keuntungan bagi ummat manusia itu sendiri.